

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengelolaan Usaha

1. Pengertian Pengelolaan Usaha

Pengelolaan usaha merupakan istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen. Secara etimologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (*to manage*) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pengelolaan usaha merupakan ilmu manajemen yang berhubungan dengan proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang ingin dicapai.¹

Pengelolaan sama dengan manajemen sehingga pengelolaan dipahami sebagai suatu proses membeda-bedakan atas perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²

¹ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi Strategi dan Penelitian Pemasaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 199

² George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2009), h.110

2. Manajemen Pengelolaan Usaha

Manajemen atau pengelolaan usaha adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan.³ Menurut Dawam Rahardjo manajemen adalah suatu keahlian atau keterampilan (seni) untuk mencapai suatu tujuan produksi barang atau jasa yang dimiliki oleh seorang penguasa atau manejer.⁴

Menurut George R Terry manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari beberapa tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Adapun fungsi manajemen sebagai bagian dasar yang harus melekat dalam manajemen sebagai acua manajer (seseorang yang mengelola manajemen) dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan.

Adapun fungsi manajemen suatu usaha terdapat tahapan-tahapan dalam melakukan manajemen yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah suatu proses awal ketika ingin melakukan pekerjaan baik dalam bentuk ide maupun kerangka kerja

³ Melayu Hasibuan SP, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 27

⁴ Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990), h. 134

sehingga memperoleh hasil yang terbaik dari tujuan yang akan dilakukan. Perencanaan merupakan proses penting dalam manajemen, karena tanpa adanya perencanaan fungsi-fungsi lain manajemen tidak dapat berjalan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan, mendistribusikan pekerjaan, memiliki wewenang dan sumber daya di antara para anggota organisasi. Pengorganisasian sendiri merupakan pengelompokan kegiatan penugasan, kegiatan penyediaan keperluan, wewenang untuk melaksanakan kegiatannya. Stoner menjelaskan bahwa organisasi adalah cara kerja terstruktur dengan mempekerjakan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu.⁵

c. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan yaitu untuk menggerakan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakan seluruh sumber daya yang ada

⁵ Ervin Marselina, dan Ridho Rokamah, 'Manajemen Produksi *Home Industry* Kripik Galih Kurnia Usaha Desa Bubakan Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan', *Jurnal Economics and Business Research*, Vol. 2, no. 1 (2022), h. 109

dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.⁶

B. Produksi

1. Pengertian Produksi

Produksi adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan atau menambah guna atas suatu benda atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran dalam mencakup setiap usaha manusia dan kemampuan untuk menambah faedah dalam memenuhi kebutuhan manusia.⁷

Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi, produksi

⁶ Fathurrahman, *Fungsi Manajemen Dalam Perspektif Qur'an Dan Hadis*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 17

⁷Ummi Duwila, 'Pengaruh Produksi Padi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru', *Cita Ekonomika Jurnal Ekonomi IX*, no. 2 (2015), h. 149–158.

merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam. Produksi tidak berarti hanya menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, melainkan yang dapat dilakukan oleh manusia adalah membuat barang-barang menjadi berguna dan dihasilkan dari beberapa aktivitas produksi, karena tidak ada seorang pun yang dapat menciptakan benda yang benar-benar baru. Membuat suatu barang menjadi berguna berarti memproduksi suatu barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta memiliki daya jual yang tinggi.⁸

Berikut tahapan-tahapan yang harus diperhatikan dalam memproduksi suatu barang adalah sebagai berikut:

a. Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan pokok atau bahan dasar yang digunakan dalam proses produksi.

⁸Niken Lestari and Sulis Setianingsih, 'Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Terhadap Produsen Genteng Di Muktisari, Kebumen, Jawa Tengah)', *LABATILA : Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, Vol. 3, no. 1 (2019): 96–120.

Bahan baku sendiri merupakan salah satu faktor bagian terpenting dalam suatu proses produksi. Menurut Guritno bahan baku ialah bahan yang sama sekali mentah atau belum diolah, yang dipakai untuk pembuatan suatu produk. Tanpa adanya bahan baku proses produksi pada suatu perusahaan tidak akan dapat berjalan.⁹

b. Proses Pengolahan

Proses pengolahan adalah tahapan dalam produksi yang dilakukan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi dengan menggunakan berbagai metode dan teknik. Proses ini dapat dilakukan secara manual atau dengan menggunakan mesin dan peralatan khusus, tergantung pada jenis bahan baku dan hasil pengolahan yang diinginkan.

c. Pengemasan

Menurut Danger, pengemasan adalah desain dan pembuatan kemasan atau barang eceran. Akan tetapi sebenarnya lebih jauh dari itu, pengemasan diterapkan sama kepada produk konsumsi untuk produk industrial. Pengemasan merupakan subjek yang kompleks yang telah menjadi satu bagian penting dari promosi produk apa saja, walaupun dikhususkan untuk

⁹ T Guritno, *Kamus Ekonomi Bisnis Perbankan*, (Yogyakarta: Gajah Madah University Press, Cetakan III, 2002), h. 15

produk makanan, minuman, dan ini tidak dapat dipisahkan dari penjualan.¹⁰

d. Pemasaran

Menurut Kotler, pasar atau *market* yaitu sekumpulan pembeli dan penjual yang melakukan transaksi sebuah produk atau kelompok produk tertentu. Pemasaran atau *marketing*, menurut Kotler yaitu suatu proses social yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.

e. Hasil Pemasaran

Hasil pemasaran merupakan hasil akhir yang dicapai perusahaan dari hasil penjualan produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Hasil pemasaran tidak memisahkan secara tunai maupun kredit tetapi dihitung secara keseluruhan dari total yang dicapai.¹¹

¹⁰ Denger, E.P, *Memilih Warna Kemasan*, (Jakarta: PT. Pustaka Bina Pressindo, 1992), h. 3

¹¹ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran Jilid 2*, (Jakarta: Prenhalindo, 2000), h. 478

2. Faktor-Faktor Produksi

Secara garis besar, faktor-faktor produksi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu faktor manusia dan faktor non-manusia. Yang termasuk faktor manusia adalah tenaga kerja atau buruh dan wirausahawan, sementara faktor non-manusia adalah sumber daya alam, modal, mesin, alat-alat, dan input-input fisik lainnya. Secara umum faktor-faktor dalam produksi adalah:

a. Tanah

Tanah telah menjadi suatu faktor produksi terpenting sejak dahulu kala. Penekanan pada penggunaan tanah-tanah mati (*ihya' al-mawat*) menunjukkan perhatian Rasulullah SAW dalam penggunaan sumber daya bagi kemakmuran rakyat. Islam mempunyai komitmen untuk melaksanakan keadilan dalam hal pertahanan. Islam mengakui adanya kepemilikan atau sumber daya alam yang ada, dengan selalu mengupayakan penggunaan dan pemeliharaan yang baik atas sumber data tersebut.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja atau modal manusia dibeli dan dijual seperti faktor-faktor produksi dan barang lainnya. Kualitas dan kuantitas produksi sangat ditentukan oleh tenaga kerja.

c. Modal

Modal dalam literatur fiqh disebut “*Ra’sul Mal*” menunjuk pada pengertian uang dan barang. Istilah modal yang menunjuk pada semua harta kekayaan yang dimiliki dapat dinilai dengan uang. Barang dan modal (Bersama-sama dengan tenaga kerja dan tanah) merupakan yang digunakan untuk tujuan menghasilkan barang dan jasa agar proses produksi menjadi lebih tepat.

d. Bahan Baku

Bahan baku terbagi menjadi dua macam, ada kalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi, bisa dicari bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada.

e. Teknologi

Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia. Penempatan teknologi sebagai faktor produksi dapat menciptakan kemaslahatan karena terciptanya efisiensi dalam kegiatan produksi.¹²

¹²Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h. 67

3. Produksi Dalam Islam

Dalam Islam produksi merupakan bagian terpenting dari aktivitas ekonomi bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu dari rukun ekonomi di samping konsumsi, distribusi, infak, zakat, nafkah, dan sedekah. Oleh karena itu, produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya. Hal ini dikarenakan produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian manfaatnya dirasakan oleh konsumen.¹³

Produksi dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya, meskipun mencari keuntungan tidak dilarang. Dalam Islam, tujuan utama produksi adalah untuk kemaslahatan individu dan masyarakat secara berimbang. Bagi Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar, tetapi lebih jauh menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial.¹⁴

¹³ Tim Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 231

¹⁴Idri, *Hadist Ekonomi*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), h. 62-63

4. Prinsip Produksi Dalam Ekonomi Islam

Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradapan manusia dan bumi. Produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya antara manusia dan alam, oleh karena itu Allah telah menetapkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini. Pada prinsipnya kegiatan produksi yang dilakukan manusia harus berkaitan dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dan konsumsi. Konsumsi seorang muslim ditujukan untuk mencari kebahagiaan dimuka bumi, demikian juga dengan produksi dimana dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna kebahagiaan umat terpenuhi. Adapun prinsip produksi dalam Islam, yaitu;

a. Berproduksi pada lingkup yang halal

Prinsip dalam produksi Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim baik individu maupun komunitas adalah berpegang pada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas, kemudian memperhatikan barang-barang yang akan diproduksi dengan melihat manfaat dan bahaya, baik atau buruk dari barang yang hendak di produksi.

b. Perlindungan Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan karunia Allah SWT yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah untuk dimanfaatkan sebaik dan seefisien mungkin. Mugiyati menjelaskan masalah lingkungan akan timbul dari adanya interaksi antara aktivitas ekonomi manusia dan sumber daya alam, yang berawal dari adanya permintaan masyarakat akan barang dan jasa, yang mengakibatkan meningkatnya permintaan sumber daya alam. Melalui kegiatan ekonomi, penggunaan sumber daya alam yang semakin meningkat tanpa diikuti oleh usaha untuk melestarikannya maka daya dukung lingkungan akan semakin berkurang. Islam sangat memperhatikan perlindungan terhadap sumber daya alam dari polusi, kehancuran atau kerusakan. melindungi dan menjaga kelestarian sumber daya alam merupakan tanggung jawab manusia sebagai khalifah.¹⁵

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 117-118

c. Motivasi Berlandaskan Keimanan

Pengusaha muslim yang memiliki motivasi dan keyakinan positif harus menerapkan prinsip kejujuran dan amanah dalam menjalankan kegiatan produksinya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan seorang pengusaha muslim tidak semata-mata mencari keuntungan maksimum, tetapi puas terhadap pencapaian tingkat keuntungan yang wajar. Keuntungan seorang pengusaha muslim dalam memproduksi dicapai dengan menggunakan atau mengamalkan prinsip-prinsip Islam, sehingga Allah ridha terhadap aktivitasnya.

d. Berproduksi Berdasarkan Azas Manfaat dan Masalah

Penerapan nilai-nilai Islami dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan berkah yang diperoleh produsen merupakan suatu masalah yang akan memberi kontribusi bagi tercapainya kemuliaan (falah). Untuk mencapai tujuan falah, maka seorang produsen harus mewujudkan masalah terlebih dahulu. Sementara untuk merealisasikan masalah ia harus melakukan aktivitas yang positif yang mengandung berkah. Berkah adalah sesuatu

yang diridhai Allah dan melakukannya mendapat pahala.

e. Mengoptimalkan Kemampuan Akalnya

Seorang muslim harus menggunakan kecerdasannya, serta profesionalitas dalam mengelolah sumber daya. Karena faktor produksi yang digunakan sifatnya tidak terbatas, manusia perlu mengoptimalkan kemampuan yang telah Allah berikan. Menurut Yusuf Qardhawi, faktor produksi yang utama menurut Al-Qur'an adalah alam dan kerja manusia. Produksi merupakan perpaduan harmonis antara alam dengan manusia. Alam adalah kekayaan yang telah diciptakan Allah untuk kepentingan manusia, ditaklukkan-Nya untuk merealisasikan cita-cita dan tujuan manusia. Kerja adalah segala kemampuan dan kesungguhan yang dikerahkan manusia baik jasmani maupun akal pikiran, untuk mengolah kekayaan alam ini bagi kepentingannya.¹⁶

¹⁶ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 21

C. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Sujarno, pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu baik itu periode harian, mingguan, bulanan atau pun tahunan. Dalam analisis ekonomi mikro, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga/laba secara berurutan.¹⁷ Secara konkrit pendapatan keluarga berasal dari:

- a. Usaha sendiri, misalnya usaha berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan.
- b. Bekerja pada orang lain, misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan.
- c. Hasil dari pemilihan, misalnya tanah yang di sewakan dan lain-lain.

Adapun teori ekonomi tentang pendapatan dapat dijelaskan melalui dua konsep yang berbeda,

¹⁷ Pratama raharja, dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi)*. (Jakarta: LPEE_UI, 2008),h. 265.

yaitu ekonomi skala kecil (*small scale economy*) dan ekonomi skala besar (*large scale economy*). Berikut penjelasan singkat tentang kedua konsep ini:

a. *Small scale economy* (Ekonomi skala kecil)

Ekonomi skala kecil adalah istilah yang merujuk kepada situasi di mana produksi atau bisnis beroperasi dalam skala yang relatif kecil. Ini biasanya terjadi pada usaha-usaha kecil, perusahaan keluarga, bisnis lokal, atau usaha yang beroperasi dengan sumber daya terbatas.

Dalam ekonomi skala kecil, seringkali ada sedikit ruang untuk mengalami efisiensi ekonomi dalam produksi karena jumlah produksi yang rendah dan kurangnya akses terhadap teknologi dan sumber daya besar. Pendapatan dalam ekonomi skala kecil cenderung terbatas, dan pertumbuhan usaha bisa lebih lambat karena terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan pasar yang lebih kecil.

b. *Large scale economy* (Ekonomi skala besar)

Ekonomi skala besar merupakan situasi di mana produksi atau bisnis beroperasi dalam skala yang besar. Ini sering terlihat pada

perusahaan besar, perusahaan multinasional, atau industri-industri yang memiliki akses ke sumber daya dan teknologi yang lebih besar.¹⁸

Dalam ekonomi skala besar, seringkali terdapat potensi untuk mencapai efisiensi ekonomi, karena produksi dalam jumlah besar dapat mengurangi biaya rata-rata unit produksi. Pendapatan dalam ekonomi skala besar dapat lebih besar karena volume produksi yang lebih tinggi dan akses ke pasar yang lebih luas.

Dalam praktiknya, banyak ekonomi modern melibatkan berbagai skala, dari bisnis kecil hingga perusahaan besar, dan konsep ekonomi skala kecil dan skala besar membantu kita memahami bagaimana ukuran dan skala operasi sebuah bisnis atau industri dapat memengaruhi pendapatan, efisiensi, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

¹⁸ Supardi, Muhammad Yusril dkk, 'Analisis Bauran Promosi dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pemasaran Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Kabupaten Kampar', *Jurnal MENARA Ilmu*, Vol. XV, no.1 (2021), h. 4

2. Jenis pendapatan

Untuk keperluan manajerial, pendapatan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Pendapatan Total

Pendapatan total merupakan jumlah seluruh dari penjualan.

b. Pendapatan Rata-Rata atau Pendapatan Perunit Barang dan Jasa

Pendapatan rata-rata merupakan pendapatan dari rata-rata setiap unit penjualan.

c. Pendapatan Tambahan

Pendapatan tambahan merupakan pendapatan yang didapat untuk setiap tambahan suatu unit penjualan atau produksi.¹⁹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

a. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Modal atau biaya adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar

¹⁹Henry Faizal Noor, *Ekonomi Manajerial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 186-187

b. Menurut Sukirno tenaga kerja bukan saja berarti jumlah buruh yang terdapat dalam perekonomian. Akan tetapi tenaga kerja juga meliputi keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Dari segi keahlian dan pendidikan tenaga kerja dibedakan menjadi 3 golongan, yaitu:

- 1) Tenaga kerja kasar merupakan tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendah tingkat pendidikannya dan tidak memiliki keahlian dalam bidang pekerjaan.
- 2) Tenaga kerja terampil merupakan tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja seperti montir mobil, tukang kayu, dan ahli memperbaiki TV dan radio.
- 3) Tenaga kerja terdidik merupakan tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup dan ahli dalam bidang tertentu seperti dokter, akuntan, ahli ekonomi, dan insinyur.

c. Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang dijalani saat ini. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha. Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis

menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang selera atau perilaku konsumen.²⁰

4. Pendapatan Dalam Ekonomi Islam

Pendapatan dalam ekonomi Islam adalah penghasilan yang diperoleh harus bersumber dari usaha yang halal. Pendapatan yang halal akan membawa keberkahan yang diturunkan oleh Allah. Harta yang didapat dari kegiatan yang tidak halal, seperti mencuri, korupsi dan perdagangan barang haram bukan hanya akan mendatangkan bencana atau siksa di dunia namun juga siksa di akhirat kelak. Harta yang diperoleh secara halal akan membawa keberkahan di dunia dan keselamatan di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat: 114 yang berbunyi:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ إِيَّاهُ

تَعْبُدُونَ

²⁰ Juniarti Fitriani karmin, 'Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pedagang di Pasar Bersehati di Kota Manado', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 20, no. 1 (2020), h. 107

Artinya: “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah di berikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”. (QS. An-Nahl: 114)²¹

Dari ayat di atas menerangkan bahwa Allah telah membimbing hambanya agar menemukan rezeki yang memiliki dua kriteria yang mendasar. Kriteria yang pertama adalah halal yang kedua adalah *thayyib* (baik dan bergizi). Halal adalah yang telah di tetapkan oleh Allah, sedangkan *tayyib* adalah yang tidak membahayakan tubuh dan akal. Mengingat nilai-nilai Islam merupakan faktor pendorong dalam rumah tangga seorang muslim, maka haruslah dipahami bahwa seluruh proses aktivitas ekonomi di dalamnya, harus dilandasi legalitas halal haram mulai dari produktivitas (kerja), hak pemilik, konsumsi, transaksi dan investasi.²²

Adapun prinsip-prinsip yang membentuk keseluruhan ekonomi Islam yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip kemaslahatan

²¹ Al-Hikmah, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014)

²² Sukarno Wibowo, dan Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 21-22

Secara sederhana, masalah bisa diartikan dengan mengambil manfaat dan menolak kemudharatan, atau sesuatu yang mendatangkan kebaikan, keselamatan, faedah atau guna. Hakikat kemaslahatan adalah segala bentuk kebaikan dan manfaat yang berdimensi integral duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual, serta individual dan sosial. Apabila kemaslahatan dikatakan sebagai prinsip keuangan (ekonomi) maka semua kegiatannya harus memberikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia, perorangan, kelompok, dan komunitas yang lebih luas termasuk lingkungan.

b. Prinsip amanah

Amanah adalah pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan, selain itu juga merupakan keamanan, ketentraman, dan kepercayaan. Sifat amanah adalah sifat yang wajib dimiliki oleh seorang muslim, terlebih untuk pengusaha muslim. Amanah bukan hanya dapat dipercaya tetapi juga bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, karena dilandasi oleh sikap percaya dan besarnya rasa tanggung jawab pada kewajiban yang di bebankan.²³

²³ Anton Ramdan, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2013), h. 52

c. Prinsip tanggung jawab

Konsepsi tanggung jawab dalam Islam secara luas yaitu terdapat dua aspek, pertama, tanggung jawab menyatu dengan status kekhalifahan manusia yang keberadaannya sebagai wakil Allah di muka bumi, kedua, konsep tanggung jawab dalam Islam pada dasarnya bersifat sukarela dan tidak harus dicampur dengan pemaksaan yang ditolak sepenuhnya oleh agama Islam.

d. Prinsip kejujuran

Kejujuran memiliki nilai dasar yang harus dipegang dalam menjalankan kegiatan bisnis. Hubungan antara kejujuran dan keberhasilan kegiatan ekonomi menunjukkan hal yang positif, dan akan mendapatkan kepercayaan dari pihak lain dapat memberikan dampak positif, karena semua muamalat dalam Islam akan sempurna bila bersifat jelas, tenang, jauh dari praktik-praktik penipuan, pemalsuan dan yang lainnya.²⁴

²⁴ Arhadian Roliansyah, Nonie Afrianty dkk, 'Analisis Jual Beli Online Di *Marketplace Shopee* Menurut Konsep Bisnis Islam Pada Masa Pandemi Covid 19', *Jurnal Riset Ekonomi*, Vol.1, no. 5 (2022), h. 4